

## **MADIHIN: TRADISI TUTUR DARI ZAMAN KE ZAMAN**

**Agus Yulianto\***

Balai Bahasa Banjarmasin, Jalan A. Yani Km 32,2, Banjarbaru  
Telepon +62 0511) 772641

Artikel masuk pada 29 Januari 2010

Artikel selesai disunting pada 3 September 2010

**Abstrak.** *Madihin* adalah salah satu bentuk sastra lisan Banjar. *Madihin* pada mulanya merupakan kesenian yang diperuntukkan bagi kalangan bangsawan atau keluarga raja. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, kesenian ini menjadi kesenian rakyat. Tulisan ini membahas asal-usul *madihin*, substansi, fungsi, instrumen, dan nilai yang dikandung *madihin*. Hasil kajian ini adalah pemahaman tentang *madihin* sebagai kesenian yang banyak mengandung nasihat mengenai banyak aspek kehidupan. Meskipun pernah mengalami kemunduran, pelaku *madihin* senantiasa mengupayakan inovasi dan kreativitasnya agar kesenian ini tetap hidup di masyarakat, misalnya dengan medium penyampaian bahasa Indonesia.

Kata kunci: *madihin*, sastra lisan Banjar, kesenian, sejarah, fungsi, nilai, Bahasa Banjar, Bahasa Indonesia

**Abstract. MADIHIN: THE ENDURING ORAL TRADITION.** *Madihin* is one of the forms of Banjarese oral literature. Originally, *madihin* was an art that is destined for the nobles or the royal family. However, in the course of time, *madihin* has become a folk-art. This article discusses the origins *madihin*, its substance, function, instruments, and the value contained in *madihin*. The result of this study is the comprehension of an art which contains advices on many aspects of life. Despite the setback, the actor of *madihin* constantly seeks innovation and creativity in order to keep the arts survives among the community, for example by using Indonesian instead of Banjarese as language of communication.

Key words: *madihin*, Banjarese oral literature, arts, history, functions, values, Banjarese language, Indonesian language

### **A. Pendahuluan**

*Madihin* adalah salah satu bentuk seni sastra daerah yang lahir, tumbuh, dan berkembang dalam masyarakat Banjar. *Madihin* diperkirakan sudah ada sejak tahun 1800, yaitu setelah Islam masuk dan

berkembang di Kalimantan. Lahirnya *madihin* banyak dipengaruhi oleh kesenian Islam, yaitu kasidah dan syair – syair bercerita yang dibaca oleh masyarakat Banjar. Kesenian *madihin* dalam masyarakat Banjar telah mengalami perkembangan sejalan dengan berjalannya

---

\* Penulis adalah Peneliti Muda pada Balai Bahasa Banjarmasin, email: agusyulianto.agus@ymail.com

waktu. Hal itu disebabkan karena adanya tuntutan zaman yang “memaksa” suatu bentuk kesenian mengalami adaptasi atau modifikasi apabila bentuk kesenian tersebut masih ingin diterima dalam masyarakat

Perkembangan kebudayaan pop yang cenderung mendominasi saat ini menjadi faktor penyebab utama suatu bentuk kesenian harus bersifat elastis dalam menyikapi perkembangan zaman. Suatu bentuk kesenian yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dapat dipastikan lambat laun akan musnah. Kesenian wayang kulit di tanah Jawa misalnya, mengalami kemunduran yang sangat signifikan lebih disebabkan bentuk kesenian tersebut terlalu terikat dengan “pakem”nya. Berbeda dengan kesenian ketoprak yang dapat dimodifikasi dan mengalami inovasi sehingga bentuk kesenian ini dapat lebih bertahan dalam khazanah panggung hiburan di tanah air. Contoh perkembangannya adalah ketoprak humor yang pernah ditayangkan di saluran Rajawali Citra Televisi Indonesia (RCTI) yang mendapatkan sambutan yang sangat positif dari pemirsanya. Begitu pula dengan bentuk kesenian *madihin*. Pada awalnya, kesenian ini menggunakan bahasa Banjar sebagai media penyampaiannya. Akan tetapi, sejalan dengan perkembangan zaman bentuk kesenian ini menggunakan Bahasa Indonesia sebagai media penyampaiannya dan hal itu berdampak positif bagi perkembangannya.

Berdasarkan pemaparan tersebut, artikel ini akan membahas struktur, arti, dan makna *madihin* beserta perkembangannya hingga masa kini.

## **B. Asal-usul *Madihin***

Menurut J.J. Rass (1990, 10), sejak tahun 1952 daerah Kalimantan Selatan sudah

mempunyai kantong-kantong pemukiman yang cukup banyak. Selain keraton Bandarmasih yang dihuni golongan Melayu, pemukiman komunitas serupa juga berada di daerah-daerah Tabalong, Kalua, Amuntai, Nagara, Barabai, Kandungan, dan Rantau. Pada saat itu, kawasan budaya Banjar sudah mengenal budaya Islami. Oleh karena itu pula, banyak kesenian Banjar pada saat itu memiliki nafas Islam.

Awal masuknya pengaruh agama Islam sendiri di Banjarmasin terjadi pada abad ke-15 Masehi melalui jalur perdagangan. Pemeluk agama Islam pertama diperkirakan adalah golongan pedagang dan masyarakat yang tinggal di bandar-bandar pelabuhan yaitu orang-orang Melayu dan orang-orang Ngaju. Agama Islam resmi menjadi agama di Banjarmasin dan sekitarnya pada abad ke-16 Masehi, yaitu pada tanggal 24 September 1526 melalui Kerajaan Demak. Penerimaan agama ini terjadi pada masa pemerintahan Pangeran Samudera yang kemudian bergelar Sultan Suriansyah. Islam kemudian berkembang dengan pesat di bawah pemerintahan Sultan Suriansyah, perkembangan ini meliputi struktur organisasi pemerintahan dan sosial budaya.

Pengaruh kesenian Melayu juga banyak berperan dalam kesenian masyarakat Banjar. Pengaruh tersebut tidak saja menyangkut bahasa tetapi juga pemikiran dan budaya. Lama-kelamaan terjadi perpaduan yang harmonis antara kebudayaan yang pada mulanya masih terpengaruh Hindu dengan kebudayaan Melayu yang bernafaskan Islam. Perpaduan tersebut menciptakan suatu kebudayaan baru, yaitu budaya Banjar yang merupakan hasil dari pertemuan dua titik kebudayaan tersebut.

Mudahnya kebudayaan Melayu yang bernafaskan Islam dalam mempengaruhi

kebudayaan Banjar tidak lain disebabkan adanya beberapa kemiripan di antara dua kebudayaan tersebut. Kemiripan itu menyangkut bahasa dan agama. Kebudayaan ini kemudian diwariskan dari pendahulunya ke generasi berikutnya secara turun-temurun. Karena itu pula, berbagai kegiatan seni budaya dalam masyarakat Banjar seperti bidang sastra, seni suara, musik, tari, dan teater rakyat memiliki lintas budaya dengan konsepsi estetika seni budaya bangsa Melayu seperti *rudat*, *zapin*, *hadrah*, *dundam*, *lamut*, *mamanda*, dan *madihin*. Kesamaan tersebut menyangkut instrumen yang digunakan, irama, dan bahasa.

Dalam beberapa bentuk kesenian sastra Melayu dikenal bentuk pantun dan syair. Demikian juga dalam masyarakat Banjar dikenal bentuk pantun dan syair. Instrumen yang berupa *tarbang* (*rabana*) *babun* dan *panting* banyak digunakan dalam seni budaya masyarakat Banjar yang mempunyai salah satu fungsi untuk lebih menghidupkan pertunjukkan dan mengumpulkan massa (penonton).

Pada awal pertumbuhannya, menurut Sanderta dan Rasyid (Wardani 1999, 13), kesenian *madihin* merupakan bentuk hiburan bagi kalangan Keraton Banjar. Menurut Seman (1981, 3) nama *madihin* diperkirakan berasal dari kata *madah* yakni, syair puisi lama dalam sastra Indonesia lama. Pendapat ini beralasan karena kesenian *madihin* menyajikan syair-syair sebagai suatu puisi. Menurut Syukrani Maswan dkk. (1995, 6) kata *madihin* berasal dari kata "*madah*" yang berarti kata-kata. Jika pengertian ini dikaitkan dengan kesenian *madihin* maka akan jelas sekali terlihat hubungannya. Kesenian *madihin* dalam praktiknya menggunakan kata-kata, bahkan kata-kata itu terlihat sangat dominan diucapkan oleh *pemadihinan* (seniman

*madihin*). Kata-kata itu diucapkan dengan lagu sehingga terdengar lebih merdu dibandingkan pengucapan kata-kata biasa. Terlebih lagi kata-kata itu tersusun dalam larik-larik puisi yang berbentuk pantun. Masih menurut Syukrani maswan dkk. (1995, 6), pantun dalam *madihin* tidak berpola seperti pantun Melayu yang mempunyai persajakan *ab ab*. Pantun dalam *madihin* bisa saja mempunyai persajakan akhir sama. Oleh sebab itu, orang sering mengira bahwa kesenian *madihin* dalam penampilannya membawakan syair-syair. Antara syair dan pantun jelas perbedaannya. Syair membawakan cerita atau lakon, karena itu syair mempunyai alur yang tegas serta jelas pula tokoh-tokoh lakonnya. Pantun tidak membawakan lakon seperti syair, karena itu tokohnya pun tidak ada. Demikian juga halnya dengan kesenian *madihin*. Kesenian ini tidak mempunyai tokoh tertentu, walaupun ada tokoh, itu muncul secara spontanitas saja dan sama sekali tidak membentuk alur. Menurut Alie (1972, 22), *madihin* berasal dari kata Bahasa Banjar *padahan* atau *madahi* (Bahasa Indonesia: memberi nasehat). Pendapat ini bisa juga dibenarkan karena isi dari pantun dan syair dinyanyikan oleh pemainnya berupa nasehat. Munculnya bentuk turunan *madihin* yang berasal dari kata *madah*, menurut Bakhtiar Sanderta (Wardani 1999, 14) diduga karena *pemadihinan* (seniman *madihin*) sering merangkai kata *madah* dengan *innn*. Perubahan unsur lingual ini seperti juga dalam bentuk *illahinnn* yang hanya merupakan *ufoni* agar *pemadihinan* lebih mudah memberi irama serta enak didengar. Dari proses tersebut, terciptalah istilah *madihin*.

Kesenian *madihin* tergolong kesenian tradisional yang sederhana dan murah. Kesederhanaan itu disebabkan karena penyajian yang utama adalah penyampaian

pantun-pantun yang dibacakan oleh seniman *madihin* yang disebut *pemadihinan*. Anasir kesederhanaan yang lain adalah *tarbang* atau *rabana* sebagai instrumen pendukung satu-satunya. Dalam perkembangan selanjutnya, *madihin* ini tidak hanya dikenal di lingkungan istana, tetapi juga ke masyarakat luas. Oleh sebab itu, fungsi *madihin* pun berkembang dari sekedar alat penghibur saja menjadi media penyampai nasehat yang bersifat didaktis-konstruktif dan penyampai kritik sosial. Permainan kesenian *madihin* ini menurut beberapa sumber *pemadihinan* diduga mulai berkembang dari Desa Tawia, Kecamatan Angkinang, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan (Wardani 1999, 14). *Pemadihinan* yang bernama Dullah Nyangnyang yang berasal dari desa tersebut mempunyai peranan yang cukup besar dalam melestarikan dan mengembangkan kesenian *madihin* ini. Banyak *pemadihinan* muda yang belajar kepadanya.

Sebelum bermunculan kreativitas seni lainnya, kesenian *madihin* sangat populer di kalangan masyarakat Kalimantan Selatan. Seni *madihin* ini sangat cepat menyebar dari satu daerah ke daerah lainnya. Khususnya di daerah “Banua Lima” yang terdiri atas lima kabupaten yaitu, Tapin, Hulu Sungai Tengah, Hulu Sungai Selatan, Hulu Sungai Utara, dan Tabalong. Kabupaten lain yaitu, Banjar, Tanah Laut, Barito Kuala, Kota Baru, Tanah Bumbu, dan Balangan juga tidak luput dari pengaruh penyebaran kesenian ini. Bahkan kesenian ini juga menyebar di sebagian wilayah provinsi Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur. Cepatnya proses penyebaran kesenian ini tidak lepas dari faktor mudahnya kesenian ini beradaptasi dengan lingkungan barunya, baik yang menyangkut pemakaian bahasa maupun substansi isinya yang selalu komunikatif, lucu, dan menyentuh masyarakat pendengarnya

### **C. Substansi dan Fungsi *Madihin***

Para *pemadihinan* membawakan pantun-pantun tanpa mengacu kepada wacana yang ditulis lebih dahulu, apa yang diucapkan muncul secara spontan. Walaupun demikian tema memang harus ditetapkan terlebih dahulu. Kadang-kadang tema itu diberikan beberapa saat sebelum *pemadihinan* mulai penyajiannya. Dari tema yang diberikan itulah *pamadihinan* berangkat dan mengembangkan cerita itu dengan ketrampilannya menyusun larik-larik pantun.

Tidak sulit mengidentifikasi fungsi kesenian *madihin*, karena kesenian ini tidak termasuk kesenian yang berlatar belakang sakral. Fungsi utama *madihin* adalah sebagai hiburan bagi masyarakat pada waktu-waktu tertentu. Misalnya, sebagai hiburan pelepas lelah sesudah panen, sebagai hiburan di malam hari selepas pesta perkawinan di siang hari. Akhir-akhir ini *madihin* juga digelar untuk memeriahkan hari-hari besar nasional. Di Kabupaten Barito Kuala, selain berfungsi sebagai hiburan, *madihin* juga digelar sebagai pengiring satu aspek dari upacara daur hidup yaitu, upacara mengayom anak yang masih bayi. Fungsi yang disebutkan terakhir ini sudah tergolong langka.

### **D. Instrumen *Madihin***

Pertunjukkan *madihin* hanya menggunakan satu alat atau instrumen yang disebut dengan *tarbang madihin*. *Tarbang madihin* ini terbuat dari kayu dengan bingkai dan pengikat dari rotan serta selaput getar atau kulit yang dibuat dari kulit kambing.

Bentuknya seperti kerucut terpancung mendatar yang mana bagian mukanya lebih besar atau lebih lebar daripada ujung bagian belakang yang berbingkai dengan rotan untuk mengencangkan kulit

muka yang ditabuh tersebut. Cara mengencangkan kulitnya digunakan pasak yang berbentuk baji sehingga makin dipukul masuk pasak tersebut makin kencang atau makin tegang kulit atau jangat yang menjadi sumber bunyi tersebut. *Tarbang madihin* ini bentuknya lebih besar dari pada *tarbang hadrah* atau *rebana* biasa. Selain itu, *tarbang madihin* lebih panjang badannya daripada *tarbang* biasa.

*Tarbang madihin* berupa satu set instrumen yang terdiri atas 2 buah alat. Satu untuk pria dan satu untuk wanita pasangannya bermain. Kadang-kadang sepasang pemain *madihin* terdiri atas suami istri.

#### **E. Nilai-nilai dalam *Madihin***

Karya sastra sebagai hasil cipta, rasa, dan karsa manusia bukanlah sebuah karya yang kosong tanpa makna. Dalam karya sastra, banyak ditemukan nilai-nilai yang ingin disampaikan sastrawan kepada penikmatnya. Demikian juga dengan kesenian *madihin* sebagai bentuk sastra lisan Banjar yang tumbuh, hidup, dan berkembang di Kalimantan Selatan. *Madihin* dalam masyarakat Kalimantan Selatan sudah menjadi bagian yang integral dan sulit untuk dipisahkan, sama halnya dengan wayang dalam masyarakat Jawa. Selain sebagai sarana hiburan, *madihin* juga dapat menjadi sarana pembentukan moral dan tingkah laku. Menurut Indradi (2008, 1), *madihin* sudah ada di Kalimantan Selatan sejak tahun 1800 yaitu, setelah Islam masuk dan berkembang di Kalimantan. Selama berabad-abad yang lalu, *madihin* ini boleh dikatakan telah menjadi sarana yang efektif dalam membentuk pola pikir, sistem sosial, dan sistem budaya masyarakat pendukungnya. Bahkan sampai sekarang ini masih ditemukan *khatib*

(penceramah) dalam sholat jum'at menggunakan seni *madihin* dalam menyampaikan materi ceramahnya. Menurut Mat'alie (1977, 9), sastra tradisional *madihin* berisikan pantun dan syair yang diucapkan pemainnya berupa nasihat-nasihat.

Nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian *madihin* dapat berupa nilai pendidikan, agama, moral, dan sebagainya. Nilai-nilai inilah yang ingin disampaikan oleh *pamadihinan* (orang yang membawakan *madihin*) kepada para khalayak pendengar atau penikmatnya. Contohnya adalah sebagai berikut.

#### **1. *Madihin* yang Mengandung Nilai Ajaran Agama**

Hal itu terdapat dalam kutipan *madihin* yang berjudul *Pahlawan* karya Mat Nyarang dan Masnah berikut;

*Gamalan piluk di kandang jati*  
Gamelan piluk di kandang jati  
*Minum cuka di kandang bilaran*  
Minum cuka di kandang bilaran  
*Samunyaan makhluk mamandang mati*  
Semuanya makhluk memandang mati  
*Anum tuha mahadang giliran*  
Muda tua menunggu giliran  
*Urang hidup ada di mana-mana*  
Orang hidup ada di mana-mana  
*Urang mati apa kada di sangka*  
Orang mati apa tak disangka  
*Rahat guring sampaian manyaraya*  
selagi tidur kamu bersikap aneh  
*Urang manggarak tapi sudah kada banyawa*  
Orang membangunkan tapi sudah tidak beryawa  
*Biar sihir, biar banyu tatamba*  
Biar sihir, biar air obat  
*Biar dukun atawa alim ulama*  
Biar dukun atau alim ulama  
*Biar sindin atawa jampi mantera*  
Biar sinden atau jampi mantera  
*Handak mahidupkan apa kada kawa*  
Hendak menghidupkan apa tak bisa

Dalam kutipan *madihin* di atas makna yang digambarkan adalah semua makhluk pasti akan mati. Oleh sebab itu, pelajaran yang dapat diambil adalah kita harus mempersiapkan diri dalam menghadapi kematian tersebut. Dengan kata lain, kita harus mempersiapkan bekal dalam menghadapi kematian yang sudah pasti datangnya. Dengan mengingat mati, dapat membuat kita menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan maksiat atau yang dibenci oleh Allah SWT dan mendorong kita untuk melakukan perbuatan yang diridhoi oleh Allah SWT.

## **2. *Madihin* yang Mengandung Nilai Ajaran Moral Untuk Menghormati Orang Tua**

Hal itu tampak dalam kutipan *madihin* yang berjudul *Nasehat untuk Pemuda* karya Tihara berikut.

Remaja sekarang terlihat seperti aksi  
Salah menerima informasi  
Kita harus mandiri  
Kata orang tuha dahulu  
jangan dicibiri  
Cuma kalau miskin bisa mati bunuh diri

Kutipan di atas menggambarkan makna tentang masa remaja sebagai masa pencarian jati diri. Masa saat orang masih mencari arahan dan bimbingan.

## **F. *Madihin* Saat Ini**

Saat ini kesenian *madihin* telah mengalami perkembangan. Hal itu dapat terindikasikan dari beberapa hal. Pertama, kesenian *madihin* pada mulanya digelar di tempat-tempat terbuka, misalnya di pekarangan-pekarangan, tanah lapang atau di sawah yang padinya sudah dipanen. Di tempat-tempat itu dibuatkan semacam panggung frontal, kemudian di atas panggung diletakkan kursi yang diperuntukkan bagi para

*pemadihinan*. Dalam perkembangnya sekarang, kesenian *madihin* sudah sering digelar di gedung-gedung mewah atau di tempat-tempat yang dipandang lebih terhormat, sehingga ruang lingkup tempatnya digelar tidak lagi terbatas pada pekarangan rumah dan tanah lapang. Kedua, pada awalnya bahasa penyampai *madihin* kepada khalayak adalah Bahasa Banjar. Saat ini banyak dijumpai penggunaan Bahasa Indonesia sebagai media penyampai *madihin*. Hal ini dipelopori oleh John Tralala dan anaknya yang bernama Hendra. Bahkan, John Tralala sempat membawakan kesenian *madihin* yang menggunakan Bahasa Indonesia di depan Presiden Soeharto. Penggunaan Bahasa Indonesia sebagai media penyampai *madihin* berdampak positif bagi perkembangan kesenian tersebut. Hal itu disebabkan para penikmat kesenian *madihin* ini tidak terbatas pada masyarakat Banjar saja, melainkan berkembang di luar Banjar. Ketiga, pada awalnya kesenian *madihin* ini hanya diperuntukkan bagi hiburan kalangan Keraton Banjar, tetapi pada perkembangannya, kesenian ini menjadi salah satu bentuk kesenian rakyat.

## **G. Penutup**

*Madihin* adalah salah satu bentuk sastra daerah yang lahir, tumbuh, dan berkembang dalam masyarakat Banjar. *Madihin* lahir dari perpaduan kebudayaan masyarakat Banjar yang pada mulanya masih terpengaruh kebudayaan Hindu dengan kebudayaan Melayu yang bernafaskan budaya Islami. Akulturasi yang terjadi antara dua komponen budaya tersebut melahirkan bentuk kesenian baru yang bernama *madihin*.

Pada mulanya, bentuk kesenian ini hanya diperuntukkan sebagai hiburan bagi

kalangan Keraton Banjar tetapi lama-kelamaan bergeser menjadi suatu bentuk kesenian rakyat. Fungsi utama kesenian ini adalah sebagai hiburan. Akan tetapi, ada satu fungsi *madihin* yang mulai hilang yaitu sebagai pegelaran pengiring satu aspek dari upacara daur hidup, yaitu upacara mengayom anak yang masih bayi.

*Madihin* sebagai sebuah bentuk karya sastra bukanlah sebuah karya yang kosong dari makna. Di dalamnya banyak ditemukan nilai-nilai yang ingin disampaikan sastrawan kepada penikmatnya. Baik itu nilai agama, moral, pendidikan maupun yang lainnya. Oleh sebab itu, selain sebagai sarana

hiburan, *madihin* juga dapat menjadi sarana pembentukan moral dan tingkah laku.

*Madihin* sebagai salah satu bentuk karya sastra juga mengalami perkembangan. baik dalam bidang tempat pementasan maupun bahasa yang digunakannya. *Madihin* yang pada mulanya dipentaskan di tempat-tempat terbuka, sekarang dapat dipentaskan di gedung-gedung mewah. demikian juga dengan bahasa yang digunakan. Jika pada awalnya hanya menggunakan Bahasa Banjar sebagai media penyampaiannya, sekarang ini media penyampai *madihin* dapat menggunakan Bahasa Indonesia.

### Referensi

- Kadir, Saperi. 1992. *Sastra lisan traditional madihin*. Banjarmasin: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Maswan, Syukrani dkk. 1995. *Deskripsi madihin*. Banjarmasin. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mat'Alie, Saberi. 1977. *Riwayat singkat kesenian madihin*. Kandangan: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ras, Johaness Jakobus. 1990. *Hikayat Banjar*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Malaysia.
- Wardani, A. H. 1999. *Nilai budaya dalam sastra traditional madihin*. Banjarmasin: FKIP Universitas Lambung Mangkurat.